

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Interaksi sosial adalah hubungan yang dilakukan antara manusia satu dengan lainnya yang merupakan bentuk kewajiban manusia sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak mampu hidup sendiri. Sebagai bentuk interaksi tersebut, manusia menggunakan simbol yang telah disepakati bersama sebagai media berkomunikasi antara manusia yang satu dengan lainnya yaitu bahasa. Hal tersebut selaras dengan pendapat Alwasilah (2011:11), bahwa dengan bahasa individu-individu melaksanakan berbagai kegiatan sosial sehari-hari. Bahasa tidak berfungsi sebagai alat berkomunikasi, tetapi yang sangat penting adalah ciri khusus dari eksistensi sosial. Tanpa adanya bahasa tidak akan pernah ada organisasi sosial, politik, ekonomi militer, tidak ada kode etik dan norma-norma sosial, tidak ada hukum, tidak ada kesusastraan, serta tidak ada ilmu pengetahuan.

Berkomunikasi merupakan sebuah hal yang hakiki dan tidak mampu dipisahkan dari kehidupan manusia. Hubungan timbal balik guna melakukan interaksi sosial senantiasa bersumber dari kegiatan komunikasi. Dalam melakukan komunikasi, tentunya manusia melakukan kegiatan berbahasa sehari-hari, bahasa yang digunakan bisa saja lebih dari satu bahasa ataupun lebih dari dua bahasa (multi bahasa). Banyak bangsa di dunia ini khususnya bangsa Indonesia yang memiliki banyak suku dan setiap suku tersebut memiliki bahasa daerahnya masing-masing. Namun pada hakikatnya sebuah bangsa memiliki bahasa persatuannya masing-masing, seperti bangsa Indonesia yang memiliki bahasa persatuan yaitu Bahasa Indonesia. Dengan begitu masyarakat bangsa Indonesia sebagian besar menguasai dua bahasa persatuan dan bahasa daerahnya, dan hal itu disebut sebagai masyarakat bilingualisme. Rahardi (2010:19) mengusulkan batasan bilingualisme sebagai penguasaan atas paling tidak dua bahasa, yakni bahasa pertama dan bahasa ke dua.

Adapun yang dimaksud dengan menguasai bahasa adalah penguasaan bahasa sampai pada keadaan yang paling rendah, bahkan dapat dilakukan baru

tahap mengenal saja. Penentuan batasan bilingualisme yang demikian itu benar-benar menunjuk pada kenyataan bahwa penguasaan bahasa yang bukan merupakan bahasa pertama (bahasa ibu).

Alwasilah (1993:55) berpendapat bahwa dalam proses komunikasi yang sebenarnya, setiap penutur tidak pernah terpaku pada satu jenis atau dialek tertentu saja. Terkadang ragam bahasa disesuaikan pada dimana posisinya, seperti ketika dia berbicara pada atasan, bawahan, sesama teman dan sebagainya. Demikian pula dengan dialek regionalnya, dia tidak bisa tetap berpegang pada dialek tertentu. Peristiwa tersebut dapat dikatakan sebagai peristiwa alih kode dan campur kode, biasanya terjadi dengan kesadaran oleh penuturnya maupun tidak disadari oleh penuturnya. Seseorang akan beralih bahasa ataupun mencampur bahasa dalam tuturannya disebabkan oleh banyak alasan, misalnya karena faktor-faktor tertentu seperti karena ada pihak ketiga yang tidak memahami bahasa yang digunakan. Keputusan untuk melakukan alih kode dan campur kode tidak hanya terjadi dalam tindakan berbahasa lisan saja.

Alih kode dan campur kode juga banyak terdapat di berbagai media tulis seperti cerpen, novel dan lain sebagainya. Dalam penulisan karya sastra seperti cerpen dan novel biasanya tidak hanya terdapat satu bahasa saja, akan tetapi bahasa lain yang juga turut serta dalam mewarnai penulisannya. Penggunaan beberapa bahasa dalam sebuah karya sastra juga merupakan usaha untuk mengenalkan bahasa dan kebudayaan sebuah daerah kepada masyarakat luas.

Penelitian ini berfokus pada peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi dalam sebuah novel. Penggunaan bahasa dalam novel yang di dalamnya tidak hanya menggunakan bahasa tunggal. Selain memberikan cerita yang menarik bagi pembacanya, penelitian mengenai penggunaan beragam bahasa dalam sebuah novel akan menambah wawasan bagi masyarakat umum tentang bahasa daerah dan bahasa asing yang digunakan penulisnya. Novel dipilih sebagai objek penelitian ini karena memiliki cerita yang relatif lebih luas dan kompleks. Sehingga penggunaan bahasa seperti yang diharapkan akan lebih banyak terjadi dan memberikan bahan dan data penelitian yang lebih lengkap.

Novel Jalan Menikung karya Umar Kayam dipilih sebagai bahan analisis perilaku alih kode dan campur kode pada penelitian ini. Sebab, melalui novel Jalan Menikung (JMPP2) ingin diketahui bagaimana proses atau perilaku alih kode dan campur kode yang dituangkan oleh penulis. Karena seperti yang diketahui, bahwa Umar Kayam merupakan seorang penulis yang dengan baik dan konsisten memasukkan unsur kebudayaan pada setiap karyanya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain teori Suwito, Auzar, Rahardi dan Indra. Masyarakat yang bilingual dan diglosik terjadi saling kontak antara bahasa yang satu dan bahasa yang lain. Menurut Rahardi (2010: 23) kondisi yang demikian juga dapat mengakibatkan adanya hubungan saling ketergantungan antara bahasa yang satu dan bahasa yang lain pada masyarakat tutur itu. Antara tidak akan pernah mungkin seorang penutur dalam masyarakat tutur yang demikian hanya akan menggunakan satu bahasa secara murni yang berarti tidak terpengaruh oleh bahasa lainnya yang sebenarnya memang sudah ada dalam diri si penutur itu. Hal demikian dapat menimbulkan gejala menarik yang disebut sebagai gejala alih kode (*code switching*).

Suwito (dalam Wijana dan Muhammad Rohmadi, 2012:178) mengatakan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa), maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti ini disebut peristiwa alih kode.

Contoh alih kode pada novel Jalan Menikung Karya Umar Kayam.

Harimurti menyesali dirinya karena sudah terlalu enteng berbicara tentang calon jodohnya itu, yang telah merisaukan bapak dan ibunya itu.

“*Nuwun sewu pangaksam*, mohon seribu maaf, Bapak dan Ibu.

Sekali-kali bukan maksud saya untuk melecehkan rencana Bapak dan Ibu untuk menjodohkan saya dengan Suli.”

(JMPP2, hlm. 6)

Contoh campur kode pada novel Jalan Menikung Karya Umar Kayam.

Hardoyo segera bangkit dari kursinya, mengepal tinjunya dan sembari tersenyum meninju pelan kepala anaknya.

“Dapuramu, Le, Le”

“Nah, begitu dong, Le. Orang tua macam kami ini kan tidak pantas lagi kamu ajak sport jantung. Sokor, sokor. Cepat kita atur pertemuan dengan Nunung, pak.”

(JMPP2, hlm.6)

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti memusatkan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tentang wujud alih kode dan campur kode yang terjadi pada novel Jalan Menikung Karya Umar Kayam. Pemilihan topik pada penelitian ini dikarenakan perlunya mengetahui fenomena yang terjadi pada novel Jalan Menikung karya Umar Kayam yang merupakan salah satu novel dengan latar belakang bahasa yang beragam atau multibahasa. Adapun beberapa bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam novel tersebut adalah bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah wujud alih kode dan campur kode pada Novel Jalan Menikung Karya Umar Kayam?
2. Bagaimana faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode pada Novel Jalan Menikung Karya Umar Kayam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui wujud alih kode dan campur kode pada novel Jalan Menikung karya Umar Kayam.

2. Mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada novel Jalan Menikung karya Umar Kayam.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini ada dua diantaranya:

- a. Teoretis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya referensi di bidang kebahasaan dan memberikan masukan bagi pengembangan kajian di bidang sociolinguistik, khususnya pada kajian alih kode dan campur kode.

- b. Praktis

1. Bagi peneliti

Memperdalam pengetahuan peneliti tentang gejala alih kode dan campur kode sebagai salah satu wujud fenomena sociolinguistik.

2. Bagi pembaca

Memperdalam pengetahuan pembaca dalam memahami berbagai gejala sosial kebahasaan yang terjadi dalam masyarakat, khususnya alih kode dan campur kode.

3. Bagi peneliti lain

Menjadi salah satu acuan bagi peneliti lain dalam pelaksanaan penelitian kebahasaan yang selanjutnya, khususnya alih kode dan campur kode.